

PENYESUAIAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Oleh :

Ayu Rifqi Indah Br Ginting¹⁾, Narastri Insan Utami²⁾

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
email: narastri@mercubuana-yogya.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 9 Oktober 2025
Revisi, 14 November 2025
Diterima, 22 Desember 2025
Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Penyesuaian Diri,
Motivasi Belajar,
Siswa SMA,
Korelasi,
Prestasi Akademik.



ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa, dan salah satu aspek yang memengaruhinya adalah kemampuan penyesuaian diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis korelasi Product Moment. Subjek penelitian berjumlah 159 siswa SMA yang dipilih melalui teknik purposive random sampling. Instrumen penelitian berupa skala psikologi untuk mengukur penyesuaian diri dan motivasi belajar yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0,678 ($p = 0,001$). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,459 menunjukkan bahwa penyesuaian diri memberikan kontribusi sebesar 45,9% terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri siswa, semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Implikasi dari hasil ini menekankan pentingnya dukungan sekolah dalam membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan belajar melalui program orientasi yang berkelanjutan guna meningkatkan motivasi belajar mereka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Narastri Insan Utami
Afiliasi: Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Email: narastri@mercubuana-yogya.ac.id

1. PENDAHULUAN

Motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Meskipun kurikulum terus diperbarui dan fasilitas pendidikan semakin memadai, tidak sedikit siswa yang menunjukkan sikap belajar pasif, kurang antusias, dan mengalami kejenuhan akademik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber belajar, tetapi juga oleh faktor psikologis internal siswa, khususnya motivasi belajar (Setiawan & Prasetyo, 2021). Motivasi belajar—baik yang bersifat intrinsik (didorong oleh minat dan kesenangan dalam belajar) maupun bentuk ekstrinsik yang terinternalisasi seperti identifikasi terhadap nilai pembelajaran—berperan penting dalam keterlibatan aktif siswa, ketekunan menghadapi kesulitan, dan pencapaian

tujuan akademik (Ryan & Deci, 2020; Howard et al., 2021).

Motivasi belajar merupakan konstruksi psikologis yang kompleks dan memainkan peran sentral dalam keterlibatan akademik siswa. Menurut Deci dan Ryan (2017), dalam kerangka Self-Determination Theory (SDT), motivasi belajar dipengaruhi oleh pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial. Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, individu cenderung mengembangkan motivasi intrinsik yang mendalam terhadap aktivitas belajar, yang mendorong keterlibatan aktif dan pencapaian akademik yang lebih tinggi. Dalam publikasi lebih lanjut, Deci dan Ryan (2020) menegaskan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berkembang dalam konteks sosial tertentu, di

mana dukungan terhadap otonomi sangat berperan dalam meningkatkan kualitas motivasi siswa.

Ketiga aspek tersebut menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan menengah atas. Siswa SMA berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai oleh pencarian identitas diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta meningkatnya tekanan akademik dan ekspektasi masa depan (Santrock, 2018). Dalam situasi tersebut, ketidakmampuan lingkungan sekolah dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa—seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial—dapat memicu fluktuasi dalam motivasi belajar (Orkibi & Ronen, 2017).

Selain perspektif SDT, dalam konteks pendidikan Indonesia, Uno (2016) mengemukakan bahwa motivasi belajar terdiri dari enam indikator utama, yaitu: hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan dalam kegiatan belajar yang menarik. Aspek-aspek ini secara praktis sering dijadikan dasar dalam merancang intervensi pendidikan serta pengukuran motivasi belajar siswa di berbagai jenjang, termasuk SMA (Pratiwi, 2022; Siregar, 2021).

Banyak siswa SMA yang mengalami penurunan motivasi belajar. Penelitian oleh Pradani, Setiawan, dan Wiriana (2022) menemukan bahwa rendahnya motivasi siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal seperti minat terhadap pelajaran dan kondisi fisik, maupun eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga dan metode pengajaran guru. Selain itu, studi oleh Amursalin et al. (2023) menunjukkan bahwa dalam proses transisi dari pembelajaran daring ke luring, aspek dorongan dan kebutuhan dalam belajar memiliki persentase terendah dalam indikator motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan metode pembelajaran, yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar mereka.

Motivasi belajar berperan penting dalam menentukan prestasi akademik siswa. Tingginya motivasi mendorong keterlibatan aktif, ketekunan, dan tanggung jawab dalam belajar, sementara motivasi yang rendah berkorelasi dengan hambatan pencapaian akademik, bahkan risiko putus sekolah (Hidayat, 2019). Dalam konteks ini, kemampuan penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dan sosial turut memengaruhi motivasi belajar. Penyesuaian akademik terbukti memprediksi motivasi intrinsik (Chen et al., 2021) dan berkaitan erat dengan internalisasi tujuan belajar (Vansteenkiste et al., 2020).

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi tertentu, termasuk di dalamnya adalah lingkungan akademik. Individu yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan belajar, interaksi sosial di sekolah, serta tekanan akademik yang ada.

Fitria et al. (2014) melaporkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang budaya sekolah dan motivasi belajar dengan penyesuaian diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya.

Selain itu, penyesuaian diri juga berkaitan erat dengan konsep diri dan dukungan sosial dari teman sebaya. Rokhmatica & Darminto (2013) menyatakan bahwa konsep diri yang positif dan dukungan sosial dari teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa di sekolah. Ketika siswa merasa nyaman dan diterima oleh lingkungan akademiknya, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai prestasi terbaiknya. Fenomena ini relevan dengan teori Robbins et al. (2017) yang menyebutkan bahwa lingkungan organisasi dan dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap kinerja dan motivasi seseorang.

Dalam konteks pendidikan menengah, penyesuaian diri siswa menjadi semakin kompleks karena perubahan seperti pergantian guru, peningkatan beban akademik, dan tekanan untuk menentukan jenjang pendidikan selanjutnya. Remaja usia 15–18 tahun berada pada periode perkembangan identitas diri yang dinamis dan rentan mengalami konflik antara kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan sosial dan kebutuhan untuk mengekspresikan diri (OECD, 2019; Gillen-O’Neel & Fuligni, 2020). Selain itu, penelitian longitudinal menunjukkan bahwa kenaikan tekanan akademik dapat mengganggu efikasi akademik dan meningkatkan tingkat distress psikologis remaja selama masa SMA. Situasi ini dapat meningkatkan risiko penurunan motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis siswa jika dukungan lingkungan tidak memadai.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan stakeholder pendidikan lainnya untuk memberikan dukungan dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui program bimbingan dan konseling yang fokus pada pengembangan kemampuan adaptasi siswa. Rosya (2013) menyebutkan bahwa program bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran juga dapat menjadi strategi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar dan penyesuaian diri siswa, terutama dalam kondisi pandemi seperti yang disebutkan oleh Gista (2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa

2. METODE PENELITIAN

Metode Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang duduk di

kelas X hingga XII dan masih aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sampel berjumlah 159 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria yaitu: (1) siswa berusia 15–18 tahun, (2) bersedia berpartisipasi, dan (3) tidak memiliki hambatan dalam mengakses dan mengisi kuesioner secara daring.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala psikologis yang disusun dalam bentuk skala Likert empat poin, yaitu skala motivasi belajar dan skala penyesuaian diri.

Skala motivasi belajar disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Uno (2016), meliputi: hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif, serta kegiatan belajar yang menarik. Skala penyesuaian diri disusun berdasarkan teori Desmita (2017), yang mencakup empat aspek utama, yaitu: kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Uji coba terhadap kedua skala dilakukan pada 72 siswa SMA. Pada skala motivasi belajar, sebanyak 26 aitem dinyatakan valid dengan reliabilitas sebesar 0,868. Sementara itu, pada skala penyesuaian diri, 20 aitem dinyatakan valid dengan reliabilitas sebesar 0,800.

Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menggunakan Google Form, yang disebarkan kepada siswa melalui kerja sama dengan pihak sekolah. Partisipasi responden dilakukan setelah mereka memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik Jamovi. Uji prasyarat analisis dilakukan terlebih dahulu, yang meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, uji linearitas menggunakan Curve Estimation ANOVA, dan uji homogenitas. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel penyesuaian diri dan motivasi belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Data Subjek

Penelitian ini melibatkan 159 siswa dengan rentang usia 15-18 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, 107 siswa adalah perempuan (67,3%) dan 52 siswa laki-laki (32,7%).

2. Deskripsi Data Statistik

Data statistik deskriptif dari kedua variabel penelitian yaitu motivasi belajar dan penyesuaian diri disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel		ean	in	ax	D
Motivasi Belajar (Y)	59	3.10	{ 0.00	02.00	.57
Penyesuaian Diri (X)	59	8.20	{ 5.00	9.00	.77

Statistik deskriptif dari variabel motivasi dan penyesuaian diri disajikan pada Tabel 1. Rata-rata skor motivasi belajar siswa adalah 83,10 (SD = 6,57), dengan skor minimum 70,00 dan maksimum 102,00. Sementara itu, penyesuaian diri menunjukkan rata-rata skor sebesar 58,20 (SD = 6,77), dengan skor antara 45,00 hingga 79,00.

3. Kategorisasi Hasil Variabel

Kategorisasi hasil variabel dilakukan untuk menggolongkan subjek ke dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi berdasarkan mean dan standar deviasi hipotetik.

Tabel 2 Kategorisasi Skor Motivasi Belajar dan Penyesuaian Diri

Variabel	Kategori	Skor Rentang	Jumlah Siswa	persentase
Motivasi Belajar	Rendah	< 52	0	0.0%
	Sedang	52 – 77	39	24.5%
	Tinggi	≥ 78	120	75.5%
Penyesuaian Diri	Rendah	< 50	10	6.3%
	Sedang	50 - 64	124	78.0%
	Tinggi	≥ 65	25	15.7%

Mayoritas siswa (75,5%) memiliki motivasi belajar dalam kategori tinggi, sedangkan sebagian besar siswa (78,0%) menunjukkan penyesuaian diri dalam kategori sedang.

4. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat dilakukan untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis statistik parametrik. Berikut hasil uji prasyarat:

- Uji Normalitas :
- Motivasi Belajar: $p = 0,070 (> 0,05) \rightarrow$ distribusi normal
- Penyesuaian Diri: $p < 0,001 (< 0,05) \rightarrow$ distribusi tidak normal

Meskipun salah satu variabel tidak berdistribusi normal, analisis tetap dapat dilanjutkan karena jumlah subjek dalam penelitian ini lebih dari 30. Berdasarkan prinsip Central Limit Theorem, data dengan ukuran sampel besar cenderung mendekati distribusi normal (Ghozali, 2018). Selain itu, Hadi (2015) menyatakan bahwa pada sampel di atas 30, data dapat diasumsikan normal sehingga penggunaan analisis parametrik seperti korelasi Pearson masih dapat diterapkan.

- Uji Linieritas :
- $F = 0,001, p > 0,05 \rightarrow$ hubungan antarvariabel linier

5. Uji Hipotesis

Analisis korelasi Product Moment digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara penyesuaian diri dan motivasi belajar. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- $r_{xy} = 0,678$
- $p = 0,001 (< 0,05)$

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa SMA.

Semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri siswa, semakin tinggi pula motivasi belajarnya, dan sebaliknya.

- Koefisien Determinasi (R^2) = 0,459 \rightarrow 45,9% variasi motivasi belajar dapat dijelaskan oleh penyesuaian diri.

Pembahasan

Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dan motivasi belajar pada siswa SMA, dengan koefisien korelasi sebesar 0,678. Angka ini menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup tinggi dan searah, yang berarti bahwa semakin baik kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Korelasi ini berada dalam kategori kuat dan searah, menegaskan bahwa faktor internal berupa kemampuan adaptif memiliki kontribusi penting dalam proses belajar siswa.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan konsep regulasi dalam belajar yang dikemukakan oleh Zimmerman (2002), bahwa siswa yang mampu memahami dan mengelola aspek sosial dan emosional dirinya cenderung memiliki strategi belajar yang lebih efektif. Selain itu, dalam kerangka psikologi perkembangan, Santrock (2011) menegaskan bahwa masa remaja merupakan fase penting bagi pembentukan identitas diri, dimana keberhasilan penyesuaian diri memberikan kontribusi terhadap munculnya sense of agency dan peningkatan motivasi intrinsik (Bandura, 1997; Deci & Ryan, 2000).

Penyesuaian diri yang baik membantu siswa menghadapi tekanan akademik dan sosial secara lebih adaptif, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas belajar (Suryabrata, 2011; Robbins et al., 2017). Hal ini juga didukung oleh penelitian Fitria et al. (2014) serta Rokhmata dan Darminto (2013), yang menemukan bahwa persepsi positif terhadap lingkungan sekolah dan dukungan sosial meningkatkan kemampuan penyesuaian diri dan motivasi belajar. Temuan serupa dikemukakan oleh Kusumadewi dan Rohmadi (2016), serta Karim dan Rahman (2014), yang menegaskan bahwa dukungan lingkungan dan relasi sosial yang positif sangat berpengaruh terhadap kedua variabel tersebut.

Tingkat Penyesuaian Diri dan Motivasi Belajar

Distribusi hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar tinggi (75,5%) dan sebagian besar berada pada kategori penyesuaian diri sedang (78%). Hanya sebagian kecil siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi (15,7%) dan motivasi belajar kategori sedang (24,5%), sedangkan tidak ditemukan siswa dengan motivasi belajar rendah. Hal ini menandakan bahwa meskipun siswa telah menunjukkan dorongan belajar yang kuat, namun kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri

dengan dinamika lingkungan belajar belum seluruhnya optimal. Kondisi ini menjadi peluang bagi pihak sekolah dan orang tua untuk mengembangkan program intervensi berbasis penguatan keterampilan sosial dan emosional.

Penelitian Wicaksono (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan guru memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian diri siswa serta memberikan stabilitas emosi dalam menghadapi tekanan akademik. Maka, peningkatan persepsi terhadap dukungan sosial dan relasi interpersonal yang aman secara psikologis dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan motivasi belajar secara tidak langsung.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil ini mendorong perlunya integrasi program penguatan karakter, bimbingan kelompok, serta pendekatan pendidikan yang berfokus pada kesejahteraan psikologis siswa. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung keterbukaan, kebersamaan, dan penerimaan perbedaan. Sementara itu, orang tua berperan penting dalam membangun komunikasi terbuka dan memberikan stabilitas emosional dalam kehidupan anak-anak mereka.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang patut dicermati. Pertama, penggunaan angket tertutup dengan skala Likert membuka kemungkinan adanya bias sosial dalam respons siswa. Kedua, cakupan wilayah yang terbatas pada satu sekolah menyebabkan keterbatasan dalam generalisasi hasil. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi belajar, seperti efikasi diri akademik, gaya belajar, dinamika keluarga, atau tekanan sosial media. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods) dan mempertimbangkan variabel mediasi maupun moderasi untuk memperkaya pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Koefisien korelasi sebesar 0,678 dengan tingkat signifikansi 0,001 menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri siswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya.

Distribusi data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi (75,5%), sementara sisanya berada pada kategori sedang (24,5%). Untuk aspek penyesuaian diri, sebagian besar siswa (78%) berada pada kategori sedang, 15,7% pada kategori tinggi, dan hanya 6,3% pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa

secara umum telah memiliki kemampuan adaptif yang memadai dalam menghadapi tuntutan lingkungan akademik dan sosial, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Penyesuaian diri terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar karena berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengelola tekanan akademik, membangun relasi sosial yang positif, serta membentuk persepsi yang sehat terhadap lingkungan sekolah. Temuan ini selaras dengan teori-teori psikologi pendidikan yang menekankan bahwa individu yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik cenderung lebih termotivasi dan lebih tahan terhadap hambatan dalam proses belajar.

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (R^2) SEBESAR 45,9% menunjukkan bahwa penyesuaian diri memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap variasi motivasi belajar. Meski demikian, hasil ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat lebih dari separuh variabel lain yang berpengaruh namun belum dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti konsep diri, efikasi diri akademik, dukungan sosial, dan dinamika keluarga sebagai variabel tambahan yang dapat memperkaya pemahaman terhadap motivasi belajar siswa.

5. REFERENSI

- Amurselim, A., Rahma, R. A., & Wahyuni, E. (2023). Transisi dari pembelajaran daring ke luring dan dampaknya terhadap motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Adaptif*, 5(2), 145-160.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi (2nd ed). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2018). Metode penelitian psikologi (2nd ed). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Chen, B., Vansteenkiste, M., Beyers, W., Boone, L., Deci, E. L., Van der Kaap-Deeper, J., ... & Ryan, R. M. (2021). Basic psychological need satisfaction, need frustration, and need strength across four cultures. *Motivation and Emotion*, 45(6), 631-648.
- Deci, E. L., Ryan, R. M. (2020). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Desmita. (2017). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitria, M., Anshori, S., & Fauziah, N. (2014). Hubungan antara budaya sekolah dan motivasi belajar dengan penyesuaian diri siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 101-110.
- Fitria, R., Marsidin, S., & Nirwana, H. (2014). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Budaya Sekolah Dan Motivasi Belajar Dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal unp*, 3(4), 1412-9760.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gillen O'Neel, C., & Fuligni, A. J. (2020). Academic motivation and psychological adjustment across high school: A longitudinal study of adolescents from diverse backgrounds. *Child Development*, 91(3), 930-947.
- Gista, N. (2021). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Saat Pandemi Covid-19 Pada Siswa SMP Dikota Bima. Skripsi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Hadi, S. (2015). Statistik. Yogyakarta: Andi.
- Hidayat, F. N. (2019). Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 209-218.
- Hidayat, J. L., Gagne, M., Morin, A. J. S., & Van den Broek, A. (2021). Motivation profiles at work: A self-determination theory perspective. *Journal of Vocational Behavior*, 128, 103-112.
- Karim, M. R., & Rahman, M. M. (2014). The relationship between self-adjustment and academic achievement of secondary school students. *Journal of Education and Practice*, 5(34), 28-34.
- Kusumadewi, N., & Rohmadi, M. (2016). Pengaruh penyesuaian diri terhadap motivasi belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 45-54.
- Moslem, M. C., Komaro, M., & Yayat. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aircraft Drawing Di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 258-265.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume 1): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Orkibi, H., & Ronen, T. (2017). Basic psychological needs satisfaction mediates the association between self-control skills and subjective well-being. *Frontiers in Psychology*, 8, 936.
- Pradani, R. A., Setiawan, W., & Wiriana, T. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 88-97.
- Pratiwi, D. N. (2022). Analisis indikator motivasi belajar siswa SMA berdasarkan model Uno. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 11-23.
- Robbins, S. P., Judge, T. A., & Campbell, T. T. (2017). *Organizational behavior*. Harlow: Pearson Education.
- Rokhmatica, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Disekolah Pada Siswa Kelas

- Unggulan. *Journal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 149-157.
- Rosya, D. (2013). Efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 55-62.
- Rosya, S. A. (2013). Program Bimbingan Melalui Strategi Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa . Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan - Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ryan, R. M., Deci, E. L. (2020). Brick by brick: The origins, development, and future of self-determination theory. *Advances in Motivation Science*, 7, 111-156.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Setiawan, W., & Prasetyo, A. T. (2021). Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 205-213.
- Siregar, A. (2021). Hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 9(1), 21-30.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D . Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Uno, B. H. (2016). Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan . Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44(1), 1-31.
- Wicaksono, T. (2023). Hubungan antara dukungan social teman sebaya dengan motivasi belajar pada mahasiswa skripsi . Skripsi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70.